

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Kajian Pemahaman Hadis

Kajian hadis masih tetap menarik untuk dipelajari hingga saat ini, meski tidak semarak pengkajian terhadap al-Qur'an. Hadis menjadi penjelas bagi al-Qur'an yang bersifat komprehensif dimana keduanya saling menyambung satu sama lain.

Selaku sumber kedua sesudah al-Qur'an hadis menduduki tempat yang urgent, karena menurut para ulama yang memosisikan hadis yang selaku sumber otoritatif guna menjelaskan al-Qur'an yang masih bermakna global, membuat, menentukan dan menguatkan hukum-hukum yang tidak dipaparkan pada al-Qur'an.

Hadits selaku teks masa lalu yang dikodifikasikan jauh dari zaman Nabi SAW dan dibawa turun temurun dan harus tetap diperbarui serta dapat dilaksanakan kapan saja karena umat Islam meyakini Hadits sebagaimana dalam Al-Qur'an yang sebagai kitab suci yang *shahih li Kulli wa makan*. Hadis juga masih memerlukan pemahaman dan penempatan yang disesuaikan dengan kondisi yang melatar belakanginya, yangmana kandungan hadis diberlakukan sesuai dengan masa yang temporal, kondisional, universal, lokal atau sebaliknya.<sup>1</sup>

Dalam pemahaman hadis analisis matan hadis sangat penting karena diperlukan upaya memperoleh pemahan yang tepat dan sesuai karena untuk menghindari kesalahan dalam pemaknaannya sebelum hadis diimplementasikan dalam tindakan. Karena hal tersebut sangat penting para ulama telah membuat konsep dan metode tertentu ketika memahami hadis Nabi Saw.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan Suaidi, "*Metode Pemahaman Hadis Studi Komporatif Pemikiran Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya'qub*", PT. Nasya Expanding Management Pekalongan, cet ke-2 Juli 2020, h 1,4-5

<sup>2</sup> Hasan Suaidi, "*Metode Pemahaman Hadis...*"h 5-6

## 2. Klasifikasi Hadis Berdasarkan Kualitas Rawi

### a. Hadis Sahih

#### 1) Pengertian Hadis Sahih

Shahih menurut Lughat adalah sesuatu yang bertentangan dengan saqim, artinya kokoh versus lemah, haq versus batil. Menurut ahli hadits, hadits yang shahih adalah hadits yang sanadnya konsisten, dikutip oleh orang yang adil, berhati-hati dari orang yang sejenis, hingga ditutup dengan Rasulullah SAW atau sahabat atau tabiin, bukan hadits yang syadz (perdebatan) dan melayani 'illat yang menyebabkan penyerahan diri dalam pengumpulannya.

#### 2) Syarat-Syarat Hadis Sahih

Menurut para muhadditsin, sebuah hadits dapat dikatakan benar jika memenuhi syarat-syarat yang menyertainya.

##### a) Rawinya Bersifat Adil

Menurut Ar-Razi, keadilan adalah energi ruh yang mendorong individu untuk terus menerus berbuat taqwa, menjauhi dosa besar, menjauhi kecenderungan melakukan dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan mubah yang menodai muru'ah, seperti makan sambil duduk, tinggal di kota, membuang air (kencing) di tempat yang tidak menampungnya, dan penelitian yang tidak masuk akal.<sup>3</sup>

Seperti dikemukakan Syuhudi Ismail, standar pendongeng yang adil adalah:

- (1) Muslim
- (2) Bermartabat mukalaf (Al-Mukallaf).
- (3) Menjalankan syariat agama.
- (4) Menyurihkan muru'ah.<sup>4</sup>

##### b) Rawinya Bersifat Dhabit

Dhabitnya adalah pendongeng yang dimaksud dapat menguasai haditsnya dengan baik, baik dengan hafalan yang kokoh maupun dengan

---

<sup>3</sup> Endang Soetari. *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka. 2005. 29.

<sup>4</sup> Syuhudi Ismail. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1995. 155-168.

kitabnya, kemudian ia dapat mengungkapnya kembali sambil memaparkannya.<sup>5</sup>

Dengan asumsi bahwa seseorang memiliki bidang kekuatan utama untuk seorang, dari mendapatkan untuk menyebarkannya kepada orang lain dan ingatannya dapat dipulihkan pada titik mana pun dan di tempat mana pun yang disebutkan, individu itu disebut *dhabtu shadri*. Kemudian, bila apa yang disampaikan tergantung pada coretan (bacaan saja) maka disebut *dhabtu Kitab*. Rawi yang 'hanya dan sekaligus *dhabit* disebut *tsiqat*.<sup>6</sup>

### c) **Sanadnya Bersambung**

Yang dimaksud dengan jalinan sanad adalah bahwa setiap pendongeng hadits yang dirujuk benar-benar mendapatkannya dari pendongeng di atasnya dan berlanjut sampai ke pencerita utama.<sup>7</sup>

Untuk melihat apakah suatu sanad konsisten atau tidak, peneliti hadits biasanya mengikuti metodologi kerja pemeriksaan yang menyertainya:

- (1) Mencatat setiap nama pendongeng di sanad yang diperiksa.
- (2) rahasia sejarah hidup setiap pendongeng.
- (3) Memeriksa kata-kata yang menghubungkan pendongeng dan pendongeng terdekat sanad.

Jadi, suatu sanad hadis dapat dinyatakan bersambung jika:

- (a) Setiap pendongeng di sanad benar-benar *tsiqat* (adil dan *dhabit*).
- (b) Antara setiap pendongeng dan pendongeng masa lalu yang paling dekat di sanad, benar-benar telah terjadi hubungan yang benar dalam transmisi hadis sesuai pengaturan *tahamul wa ada al-hadits*.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Nuruddin 'Itr. 'Ulumul Al-Hadits. Jilid II. Terj. Mujio. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994. 3.

<sup>6</sup> Soetari. *op.cit.* 140.

<sup>7</sup> 'Itr. *Op.cit.* 2.

<sup>8</sup> Ismail. *Op.cit.* 128.

**d) Tidak Ber-'illat**

Hal ini mengandung arti bahwa hadits yang dimaksud terbebas dari penyerahan diri secara legitimasi, artinya hadits terbebas dari sifat-sifat yang meragukan yang menjadikannya salah, ternyata hadits tersebut tidak menunjukkan adanya kelainan-kelainan tersebut.<sup>9</sup>

**e) Tidak Syadz (Janggal)**

Ketidakkonsistenan hadits tersebut terletak pada adanya pertentangan antara hadits yang diriwayatkan oleh seorang pendongeng yang diakui (yang riwayatnya dapat diakui) dan sebuah hadits yang dijelaskan oleh seorang pendongeng yang lebih hebat lagi, karena banyaknya jumlah sanad dalam dhabiting atau hadits. kehadiran berbagai bagian tarjih.<sup>10</sup>

Dengan demikian hadits yang sah adalah hadits yang penggambarannya indah dan indah dalam dhabitnya, sanadnya muttasil, dan tidak bermata marfu', tidak cacat dan tidak menyimpang.

**3) Klasifikasi Hadis Sahih**

Hadits shahih terbagi menjadi dua, yaitu shahih li dzaih dan shahih li ghairih. Sahih li dzatih adalah hadis shahih yang memenuhi syarat-syaratnya tanpa batas sebagaimana telah dirujuk sebelumnya. Hadits shahih li ghairih adalah hadits substansial yang tidak memenuhi syarat-syaratnya secara ideal. Misalnya, pendongeng yang cacat dalam dhabit (kemampuan mental rendah). Jika jenis ini ditegaskan dengan cara yang berbeda, misalnya, menjadi li ghairih yang substansial. Selanjutnya, sahih li ghairih adalah hadits yang legitimasinya disebabkan oleh berbagai unsur karena tidak memenuhi kebutuhan yang paling besar. Misalnya, sebuah hadits hasan yang telah dijelaskan melalui beberapa saluran dapat berubah dari hasan menjadi sahih.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> 'Itr. *Op.cit.* 4.

<sup>10</sup> Soetari. *op.cit.* 140.

<sup>11</sup> Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib. *Ushul Al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahu*. Kairo: Dar Al-Fikr. 1989. 277.

#### 4) Martabat Hadis Sahih

Hadits shahih yang memiliki tingkatan paling luas adalah hadits yang memiliki ashahul asanid, maka pada saat itu secara bertahap sebagai berikut :

- a) Hadits yang ditetapkan oleh Bukhari Muslim.
- b) Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sendiri.
- c) Hadits yang dijelaskan oleh Imam Muslim sendiri.
- d) Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sedangkan kedua Imam tidak menceritakannya.
- e) Hadits sah menurut keadaan Bukhari, sedangkan Imam Bukhari sendiri tidak menentukannya.
- f) Hadits bersifat substansial sesuai kebutuhan Muslim, sedangkan Imam Muslim sendiri tidak mentakhrijnya.
- g) Hadits sah yang tidak sesuai dengan salah satu syarat Imam Bukhari dan Muslim. Ini menyiratkan bahwa pentakhrij tidak mengambil hadis-hadis dari para pendongeng atau pendidik Bukhari dan Muslim, yang ia tinggalkan pada mereka atau yang masih dipertanyakan. Meskipun demikian, hadits yang diceritakan telah disetujui oleh para ulama hadits ternama. Misalnya, hadis-hadis valid yang terdapat dalam Sahih Ibnu Huzaimah, Sahih Ibnu Hibban, dan Sahih Al-Hakim.<sup>12</sup>

#### 5) Karya-karya yang Hanya Memuat Hadis Sahih

Di antara karya-karya yang hanya berisi hadits shahih adalah:

- a) Shahih Bukhari
- b) Shahih Muslim
- c) Mustadrak Al-Hakim
- d) Shahih Ibnu Hibban
- e) Shahih Ibnu Khuzaimah

#### b. Hadis Hasan

##### 1) Pengertian Hadis Hasan

Hasan, seperti yang ditunjukkan oleh lughat, adalah musybahah biasa untuk 'Al-Husna', dan itu berarti besar.

---

<sup>12</sup> Muhammad Mahfudz bin 'Abdullah At-Turmusy. *Manhaj Dzawi An-Nadzar*. Jeddah: Al-Haramain. 1974.

Menurut Ibnu Hajar, hadits hasan adalah hadits yang dikutip oleh orang yang adil, yang ingatannya terpecah-pecah, rantai perwayatannya tetap, tidak cacat, dan tidak memiliki syadz.<sup>13</sup>

Untuk mengenali hadits sahih dan hadits hasan, seseorang harus mengetahui batasan kedua hadits tersebut. Kendalanya adalah kewajaran hadis-hadis hasan yang disampaikan oleh individu-individu yang bukan wilayah kekuatan untuk ingatan yang luar biasa, sedangkan dalam hadis-hadis yang valid ada para pendongeng yang ingatannya merupakan wilayah kekuatan untuk sungguh-sungguh. Namun, keduanya terbebas dari kelainan dan penyakit. Keduanya bisa digunakan sebagai bukti dan itemnya bisa digunakan sebagai pendukung.<sup>14</sup>

## 2) **Klasifikasi Hadis Hasan**

Istilah hadits sahih, hadits hasan juga dipisahkan menjadi hasan li dzaih dan hasan li ghairih.

Sebuah hadits yang memenuhi setiap kebutuhan sebuah hadits hasan dikenal sebagai hadits hasan li dzatih. Keharusan sebuah hadits hasan adalah sama dengan hadits yang sebenarnya, namun sekali lagi, sebenarnya para pendongeng hanya memiliki tempat dengan majelis keempat (shaduq) atau keadaan yang berbeda yang berada pada atau setara dengan tingkat itu.<sup>15</sup>

Adapun hasan li ghairih, itu adalah hadits daif yang bukan karena kekasaran lalai, banyaknya permintaan dan orang-orang nakal, yang mutabi' dan menderita. Hadis-hadis Daif yang pendongengnya buruk dalam mempertahankan, kepribadiannya tidak jelas (mastur) dan mudallis (menyembunyikan ketidaksempurnaan) dapat diangkat menjadi hasan li ghairih karena dibantu oleh hadis-hadis lain yang sebanding dan bermakna atau karena banyak pendongeng telah menggambarannya.

<sup>13</sup> Ath-Thahhan. *Op.cit.* 38.

<sup>14</sup> Subhi Ash-Shalih. *Membahas Ilmu-Ilmu hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1997. 142.

<sup>15</sup> M.M.Azami. *Metodologi Kritik Hadis*. Terj. A. Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1992. 103.

### 3) Kedudukan Hadis Sahih dan Hasan dalam Berhujjah

Sebagian besar peneliti ahli hadits dan penasehat hukum sepakat menggunakan hadits sahih dan hadits hasan sebagai dalil. Selain itu, ada peneliti yang mensyaratkan bahwa hadits hasan dapat dijadikan dalil, jika memenuhi syarat-syarat yang baik. Penilaian terakhir ini membutuhkan keamanan yang hati-hati. Karena atribut yang dapat diketahui adalah tinggi, sedang, dan rendah. Hadits yang cukup sampai tinggi dan sedang adalah hadits shahih, sedangkan hadits yang rendah sampai layak adalah hadits hasan.

Hadits yang memiliki sifat yang cukup sebagai dalil disebut hadits maqbul, dan adat yang tidak memiliki sifat baik disebut adat mardud.

Yang termasuk hadits maqbul adalah :

- a) Hadits shahih, baik shahih li dzaih maupun shahih li ghairih.
- b) Hadis Hasan, baik Hasan Li Dzaih maupun Hasan Li Ghairih.

Yang perlu diingat untuk hadits mardud adalah berbagai macam hadits daif. Hadits Mardud tidak dapat diakui sebagai hujjah karena terdapat sifat-sifat yang tidak dapat dimaafkan dalam pendongeng atau sanadnya.

### 4) Kitab-kitab yang Mengandung Hadis Hasan

Para peneliti belum memesan buku bagus tentang hadits hasan secara independen karena mereka mendapatkannya di hadits yang benar, namun ada banyak hadits hasan di beberapa buku, termasuk :

- a) Jami' At-Tirmidzi, yang dikenal sebagai Sunan At-Tirmidzi, adalah tempat untuk mengetahui hasan hadits.
- b) Sunan Abu Dawud.
- c) Sunan Promosi Daruquthi.

### c. Hadis Dhaif

#### 1) Pengertian Hadis Dhaif

Dhaif seperti yang ditunjukkan oleh lughat adalah lemah, sesuatu yang bertentangan dengan qawi (padat).<sup>16</sup>

Sedangkan menurut muhadditsin, hadits daif adalah hadits-hadits yang tidak mengkonsolidasikan sifat-sifatnya terhadap hadits-hadits yang diakui dan menurut penilaian sebagian besar peneliti; Hadits daif adalah hadits yang tidak dikumpulkan dari sifat-sifat hadits shahih dan hasan.<sup>17</sup>

#### 2) Klasifikasi Hadis Dhaif

Para peneliti muhadditsin mengungkapkan maksud dibalik dikeluarkannya hadits dari dua bagian, yaitu dari kantor sanad dan kantor matan.

Adapun tujuan yang melatarbelakangi dikeluarkannya hadits dari pembagian sanad adalah:

- a) Pengakuan kecacatan secara mentah, baik berkenaan dengan ekuitas maupun dhabitnya.
- b) Penyimpangan sanad, karena sekurang-kurangnya ada seorang pendongeng yang terputus atau tidak saling bertemu.

Sehubungan dengan ketidaksempurnaan dalam kesetaraan dan keegoisan, ada sepuluh macam, khususnya sebagai berikut :

- a) Residu
- b) Orang yang dikecam berbohong
- c) Curang
- d) Banyak permintaan
- e) Tidak hati-hati dalam mempertahankan
- f) Mengabaikan kepercayaan tatap muka
- g) Banyak halusinasi (gugup)
- h) Karakternya tidak jelas
- i) murid dosa
- j) retensi buruk

### d. Hadis Maudhu'

#### 1) Pengertian Hadis Maudhu'

Hadits maudhu' adalah hadits yang dibuat dan dibuat oleh seseorang (pendusta), yang penciptaannya

<sup>16</sup> Soetari. *op.cit.* 141.

<sup>17</sup> Al-Khatib. *Op.cit.* 337.

dikreditkan kepada Nabi Muhammad secara keliru dan curang, terlepas dari apakah dalam bahasa Inggris.<sup>18</sup>

## 2) Ciri-ciri Hadis Maudhu'

Para peneliti menegaskan bahwa kualitas maudhu'an sebuah hadits terdapat pada sanad dan matan hadits tersebut.

Sifat-sifat yang terkandung dalam sanad hadits, khususnya pengakuan penciptanya sendiri, qarinah yang memperkuat pengakuan membuat hadits maudhu, dan qarinah yang dihubungkan dengan cara berperilaku.

Mengenai sifat-sifat yang terkandung dalam matan, sangat baik ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu dari segi ma'na dan dari segi lafazh. Sejauh ma'na, khususnya hadits yang bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits mutawatir, ijma', dan nalar yang kuat. Soal artikulasi, itu pun jika struktur kalimatnya kurang bagus dan tidak familiar.

## 3) Karya-karya dalam Hadis Maudhu'

Para peneliti muhadditsin, dengan menggunakan standar kajian hadits yang berbeda, berhasil mengumpulkan hadis-hadis maudhu' dalam beberapa karya, antara lain :

- a) Al-Maudhu'at, oleh Ibn Al-Jauzi (peneliti paling awal yang menulis ilmu ini).
- b) Al-La'ali Al-Mashnu'ah fi Al-Ahadits Al-Maudhu'ah, karya As-Suyuthi (sinopsis karya Ibnu Al-Jauzi untuk kenaikan tertentu).
- c) Tanzih Asy-Syari'ah Al-Marfu'ah 'an Al-Ahadits Asy-Syani'ah Al-Maudhu'ah, karya Ibnu 'Iraq Al-Kittani (sinopsis kedua buku).
- d) Sejarah keluarga Al-Ahadits Adh-Dha'ifah, oleh Al-Albani.

## 3. Metode Pemahaman Hadis

Metode pemahaman hadis sangat penting untuk mengetahui kualitas hadis (matan) karena selaku salah satu tahapan yang begitu penting ketika mengamalkan hadis. Metode pemahaman hadis merupakan solusi yang mendesak

---

<sup>18</sup> Soetari. *op. cit.* 142.

untuk memahami hadis terkait dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat.<sup>19</sup>

Sedangkan yang dimaksud metode pemahaman Hadits adalah metode yang digunakan secara sistematis dan teratur guna mendapatkan pemahaman yang benar perihal apa yang dimaksud Nabi Muhammad melalui hadisnya. Melalui umum, metode pemahaman Hadis ialah kerangka dan tahapan, langkah-langkah, metode yang dipakai guna mengartikan dan memahami Hadits Nabi Muhammad SAW melalui komprehensif.<sup>20</sup>

Ketika memahami hadis ada beragam komponen yang perlu tecukupi yakni:

- a. Subyek. Orang yang melaksanakan aktivitas mengerti hadis
- b. Obyek. Hadis Nabi Muhammad SAW
- c. Metode
- d. Landasan dasar

Melalui keempat komponen tersebut, dianggap tepat untuk menetapkan makna yang dimaksudkan dalam hadits tersebut, sehingga cara kerjanya menjadi sangat rumit. Dalam memahami hadis terdapat empat metode ketika memahami hadis yaitu:

- a. Metode Ijmali (global) merupakan metode yang digunakan secara ringkas untuk menjelaskan makna yang termuat pada sebuah hadis melalui menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan yang populer dalam kalangan masyarakat.
- b. Metode Tahlili (analitis) selaku pemaparan melalui rinci dan mendalam yang memaparkan beragam aspek yang berkaitan bersama hadis, baik dilihat atas aspek sanad (perawi), uraian makna kosakata pemaknaan kalimat dan ungkapan yang termuat pada matan.
- c. Metode Muqaran (komparatif) yang menekankan kajian pada aspek perbandingan (komparatif). Membandingkan melalui hadis lainnya ataupun dengan al-Qur'an.
- d. Metode Maudhu'i (tematik) merupakan metode mengerti hadis melalui menghimpun hadis-hadis yang terhubung

---

<sup>19</sup>Muhammad Misbah, dkk “ *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis*”, Ahlimedia Press Malang, cet. Pertama Januari 2021, h. 34-35

<sup>20</sup> Yuliharti, Shabri Shaleh Anwar, “ *Metode Pemahaman Hadis*”, PT. Indragiri Dot.com, h: 18

pada tema tertentu, yang selanjutnya dibahas dan dianalisis sehingga selaku satu kesatuan yang utuh.<sup>21</sup>

#### 4. Kajian Takhrij Hadis

##### a. Pengertian Takhrij Hadis

Melalui etimologi *takhrij* berakar dari kata kerja خَرَجَ - يخرج - خروجا- خَرَجَ yang bermakna “keluar dari suatu tempat (baik yang kelihatan ataupun yang maknawi) ketempat lain”. Secara terminologi *takhrij* adalah satu kajian menyeluruh dari segenap aspek terhadap hadis dan merupakan pelaksanaan secara amali bagi “*Ulum Hadis*” secara menyeluruh, yang berbentuk kaedah dan kemahiran dengan perkembangan sesuai dengan kemajuan teknologi dan ledakan infirmasi maklumat yang menggunakan kemahiran penggunaan komputer.<sup>22</sup>

Menurut Al-Thahhan dalam Ushul al-Takhrij, pengertian hadis takhrij ialah: “Menunjukkan atau menghadirkan letak asli suatu hadis dalam sumber aslinya, di mana hadis tersebut disajikan secara utuh dengan mata rantainya yang bersesuaian, kemudian bila perlu menjelaskan kualitas hadis tersebut.”.

Yang dimaksudkan melalui menunjukkan letak hadis pada definisi diatas ialah menyebutkan beragam kitab yang ada hadis didalamnya. Misalnya hadis yang diriwayatkan Bukhari pada kitab *shahih*-nya. Sedangkan maksud “sumber-sumber asli hadis yang asli”, kitab-kitab hadis yang menghimpun hadis Nabi yang didapatkan penulis kitab dari para gurunya yang lengkap melalui sanadnya hingga kepada Nabi Saw. Contoh dari kitab tersebut *al-Kutub al-Sittah*, *Muwatta’ Malik*, *Musnad Imam Ahmad*, dan *Kitab Sunan al-Darimi*.

Yang dimaksud melalui “menjelaskan status dan kualitas hadis ketika dibutuhkan”, yaitu memaparkan kualitas hadis untuk mengetahui status hadis shohih atau tidak. Dilihat dari definisi tersebut hakihat hadis ialah penelusuran ataupun penemuan hadis pada beragam kitab

---

<sup>21</sup> Yuliharti, Shabri Shaleh Anwar, “*Metode Pemahaman Hadis*”...h: 19-21

<sup>22</sup> Fauzi Deraman, “*Ilmu Takhrij al-Hadis: Pengertian, Sejarah dan Kepentingannya*”, <http://ojie.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/4024>, h. 59,60

hadis selaku sumber asli didalamnya yang dinyatakan melalui rinci matan dan sanadnya.<sup>23</sup>

**b. Tujuan dan Faedah Takhrij Hadis**

Takhrij hadis merupakan metode yang memperhatikan tujuan dan memiliki banyak manfaat. Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi pada kitab *Thuruq Takhrij Hadis Rosulullah Saw*, menjelaskan beberapa tujuan takhrij hadis:

- 1) Takhrij memperkenalkan sumber hadis, kitab-kitab yang menjelaskan bagaimana keberadaan suatu hadis, dan juga ulama yang meriwayatkan.
- 2) Takhrij mampu memerjelas keadaan sanad. Melalui menyandingkan riwayat hadis yang banyak dan nantinya mampu dipahami status perawi hadis tersebut.
- 3) Takhrij dapat memerjelas hukum hadis melalui banyaknya riwayat. Seperti kita memperoleh sebuah hadis dhaif dalam satu riwayat, kemudian kita teliti melalui takhrij hadis kemungkinan hadis tersebut menjadi shahih dengan riwayat lain.
- 4) Takhrij mampu memerjelas perawi hadis yang samar. Seperti perawi yang belum jelas namanya. Melalui takhrij kita mampu memahami nama perawi yang sebenarnya melalui lengkap.
- 5) Takhrij mampu membagikan batasan nama perawi yang sebenarnya, sebab besar kemungkinan ada perawi yang menyamai suatu gelar. Melalui adanya sanad lain mengartikan perawi itu bakal menjadi jelas.
- 6) Takhrij mampu memaparkan sebab-sebab mengapa suatu hadits dimunculkan, karena ada hadits-hadits yang dimunculkan akibat perilaku seseorang ataupun sekelompok orang yang membandingkan sanad-sanad yang ada, mengartikan menjadi “asbab al-wurud” hadits tersebut dipahami melalui jelas.

Melalui ringkas takhrij hadis mampu menghimpun beragam sanad pada hadis dan menghimpun beragam redaksi dari matan hadis.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ahmad Hadi Wiyono, Eko Andy Saputro, “Kajian Takhrij Hadis dalam Studi Islam”, STAI Badrus Sholeh Kediri, *Jurnal SAMAWAT vol. 03 No. 02 th 2019*, h. 2

Takhrij ialah ilmu yang berkaitan langsung melalui hadis Nabi Saw, yang berkaitan bersama al-Qur'an dan hadis mempunyai keterikatan yang begitu rapat. Keduanya menjadi sumber bagi agama Islam. Kuat atau lemahnya hadis menentukan suatu hukum.

Faedah takhrij hadis:

- 1) Faedah yang berhubungan bersama sanad  
Seorang pentakhrij hadis mampu menilai sebanyak mungkin sanad yang ada pada hadis pada beragam sumber, menilai keunggulan, kekurangan hadis dan dapat memahami kebenarannya. Pentakhrij dapat mengenal kelemahan yang ada pada sanad, seperti perawi yang tidak diketahui seluk beluknya.
- 2) Faedah yang berkaitan dengan matan  
Pentakhrij dapat mengetahui maksud yang terkandung dalam hadis, disamping dapat mengetahui realiti dan asal-usul suatu hadis.
- 3) Pentakhrij dapat mengetahui sumber rujukan bagi hadis yang nantinya mampu dipahami kecacatan, kesamaran, kekurangan dan penyelewengan yang termuat pada hadis.<sup>25</sup>

#### c. Metode Takhrij Hadis

Untuk mentakhrij hadis dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) *Al-Dilalah, al-Tautsiq, al-Naql, atau al-Akhdu*  
Al-Tautsiq adalah mengikuti, tanpa henti mengutip hadis-hadis dari al-Mashadir al-Ashliyyah, baik dari kitab Mushannaf, Musnad, Sunan dan Sahih, atau kitab-kitab lain yang menghimpun total pendongeng hadits, sanad, dan materi, melalui :
  - a) Jika nama pendongeng sahabat diketahui, maka hadis yang digunakan adalah kitab yang disusun oleh organisasi pendongeng, misalnya dalam kitab Musnad, kitab Mu'jam dan kitab Athraf.
  - b) Dalam hal diketahui topik atau maudhu' hadits, kitab yang digunakan adalah Kitab Mushannaf yang lebih panjang dari segi Maudhu'i, seperti

---

4-5 <sup>24</sup> Ahmad Hadi Wiyono, Eko Andy Saputro, "Kajian Takhrij Hadis...h.

<sup>25</sup> Fauzi Deraman, " Ilmu Takhrij al-Hadis...h. 63-64

kitab Muwathta', Sunan, dan Sahih dengan mengecek Fahrasnya.

- c) Jika cara yang mendasari untuk mengungkapkan matan diketahui, sebenarnya bermaksud bahwa dalam mencari hadits memanfaatkan kitab-kitab Miftah, Fhras dan Mu'jam, seperti kitab al-Jami' al-Shaghir (al-Suyuti)
  - d) Jika diketahui salah satu elokusi matan yang baru, maka haditsnya dicari dalam kitab Mu'jam, seperti al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi (Aj Wensink dan Muhammad Abdul Al-Baqi)
  - e) Apabila yang diketahui adalah gagasan hadits dari para pendongeng, sanad dan mata, maka pada saat itu dicermati hakikat hadits tersebut, maka pada saat itu di lihat dengan kacamata tertentu. kumpulan kumpulan hadits.<sup>26</sup>
- 2) *Tashhiih* dan *I'tibar*

*Tashhiih* ialah menetapkan kualitas rawi melalui penilaian rawi, sanad dan matan, yang menggunakan kaidah *dirayah* yang dilihat dari kriteria keshohihannya. Untuk membandingkan atau pelengkap *tashhiih* dilakukan *i'tibar* untuk menentukan makna kualitas hadis yang berdasar petunjuk (*qorinah*), baik dilihat dari jenis kitabnya (*i'tibar syarah*), dan pembahasan kitab *Ilmu* (*i'tibar fan*) yang bersifat muqaranah.<sup>27</sup>

Terdapat lima metode dalam mentakhrij hadis yang dijadikan landasan, sebagai berikut:

1) *Takhrij Melalui Lafadz Pertama Matan Hadis*

Dalam metode ini lafadz pertama untuk menentukan diketahuinya hadis yang dikodifikasikan menurut urutan huruf hijaiyah. Misalnya, jika mentakhrij hadis:

بِالصُّرْعَةِ الشَّدِيدِ

---

<sup>26</sup> M Qomarullah, "Metode Takhrij Hadis dalam Menakar Hadis Nabi" - *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2016 - jurnal.staibsllg.ac.id - El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman, 2016 - jurnal.staibsllg.ac.id, h. 15-16

<sup>27</sup> M Qomarullah, "Metode Takhrij Hadis...h. 16-17

Cara yang harus ditempuh untuk memutuskan matan adalah dengan mengikuti bagian matan yang memuat matan yang dimaksud. Dalam referensi kata yang diagregasi oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, bagian hadits tersebut terdapat pada halaman 2014 juz IV. prosesnya adalah :

“Dari Abu Hurairah bahwa Rosulullah Saw bersabda: ukuran orang yang kuat itu bukanlah dari kekuatan orang itu dalam berkelahi, tetapi yang disebut sebagai orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya tatkala dia marah”.

Kelebihan metode ini membagikan peluang yang besar bagi seorang *mukharif* guna mendapatkan hadis-hadis yang ditemukan melalui cepat. Metode ini juga mempunyai kekurangan adanya kelalaian atau perbedaan lafadz pertamanya sedikit, mengartikan bakal sulit dalam mendapatkan hadis yang dituju.<sup>28</sup>

2) *Takhrij Melalui Kata-kata dalam Matan Hadis*

Metode ini ada karena berlandaskan pada kata-kata yang ada pada matan hadis, yang mencakup kata kerja atau benda. Melalui metode ini yang dicari bagian hadis bukan huruf sehingga dalam pencariannya lebih cepat. Metode ini bakal lebih mudah digunakan apabila dalam matan hadis terdapat lafadz yang asing. Dalam menggunakan metode ini untuk menttakhrij hadis mampu dilaksanakan melalui beberapa tahapan, diantaranya:

Langkah awal, tentukan kata kunci yang akan digunakan untuk alat pencarian hadits. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang jarang digunakan untuk bekerja dengan pengejaran karena kata tersebut kembali ke struktur dasarnya dan kemudian lihat di buku Mu'jam.

Langkah selanjutnya adalah mencari jenis kata kuncinya, karena dalam kata kunci tersebut terdapat hadits yang bentuknya seperti suku-suku.

---

<sup>28</sup> Ahmad Hadi Wiyono, Eko Andy Saputro, “Kajian Takhrij Hadis...h.

Kelebihan dari metode ini adalah mempercepat mencari hadis melalui kata-kata apa saja yang ada pada matan hadis. Kekurangan dari metode ini terkadang tidak mudah dicari dalam satu kata, akan tetapi memerlukan kata lain untuk mencarinya.

3) *Takhrij Berdasarkan Perawi Sahabat*

Strategi ini khusus jika anda pasti mengetahui nama seorang sahabat hadits, maka carilah bantuan dari tiga karya hadits. :

- a) *Al-Masanid* (musnad-musnad). Kitab ini menyebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan sahabat melalui tersendiri. Kitab ini akan memberikan petunjuk dalam musnadnya ketika kita sudah memahami nama sahabat yang meriwayatkan hadis.
- b) *Al-Ma'ajim* (mu'jam-mu'jam). Kitab ini menjelaskan bagaimana susunan hadis yang terdapat didalamnya berlandaskan urutan musnad para sahabat atau guru yang sesuai dengan huruf hijaiyah.
- c) *Kitab-kitab Al-Atraf*. Kitab ini disusun berdasarkan musnad-musnad nama sahabat yang berurutan dengan nama mereka sesuai kamus.

Kelebihan dari metode ini dalam memproses takhrij yang diperpendek. Kelemahannya tidak mampu dipakai melalui optimal, ketika perawi yang dikaji tidak diketahui.

4) *Takhrij Berdasarkan Tema Hadis*

Metode ini membutuhkan penentuan topik hadits yang akan dibaca dan kemampuan untuk mencari topik tersebut dalam buku-buku yang dibuat dengan metode tersebut. Ada buku di mana subjek yang sama lebih dari satu. Dalam pencarian dapat membantu buku Miftah Kunuz As-Sunnah yang berisi daftar isi hadits yang diurutkan sesuai judul pembahasan. Kelebihan metode ini adalah mengetahui isi hadits tanpa perlu isi lafadz terlebih dahulu. Kelemahannya adalah ketika peneliti sulit menyimpulkan kandungan hadits tersebut, yaitu subjek yang diinginkan tidak ada, maka metode ini sulit diterapkan.

### 5) *Takhrij Berdasarkan Status Hadis*

Para ulama menentukan penyusunan hadis untuk memperkenalkan upaya Hadits, yaitu kumpulan hadis berdasarkan statusnya. Karya ini dapat membantu pencarian Hadits berdasarkan status misalnya Hadits qudsi, Masyhur, Mursal dan lain-lain. Keunggulan metode ini dapat dilihat pada proses takhrij karena karena sifat hadits, hadits yang harus diunduh sangat sedikit sehingga tidak memerlukan banyak tenaga. Kelemahan dari metode pelaporan ini adalah karya tersebut mengandung hadits yang sangat sedikit.<sup>29</sup>

a) Bebas dari *syudzudz*, yaitu kontradiksi melalui rujukan yang lebih dipercaya

b) Tidak cacat dalam periwayatan hadis

Dua kriteria lain terkait dengan Matan:

a) Matan hadis tidak syadz (periwayatnya berlawanan bersama periwayat yang lebih tepat dan mampu dipercaya)

b) Matan hadis tidak mengandung *illat qadhihah* (cacat yang dipahami para ahli hadis maka mereka menolak periwayatannya)

## 5. Kajian Tentang Etika Makan dan Minum

Etika berarti kesopanan, kebaikan dan kepekaan dalam berperilaku. Etika mengacu pada moralitas perilaku terpuji. Etika sangat penting dalam kehidupan seseorang, orang yang beretika dilindungi dari perbuatan yang memalukan, sehingga etika sangat penting terutama dalam lingkungan pergaulan masyarakat. Dalam etika, ia memiliki fungsi sebagai berikut, antara lain:

- a. Menjadi pribadi yang mempunyai karakter baik
- b. Menjadikan syafaat di akhirat kelak
- c. Menjadikan etika selaku warisan yang baik untuk keturunannya
- d. Pahala yang besar bagi kedua orantuanya
- e. Pahala memberikan penghidupan bagi anak-anak

Dalam etika orang memiliki tanggung jawab atas tugasnya sendiri, dan dalam etika orang melaksanakan apa yang perlu mereka laksanakan dan meninggalkan sesuatu yang bukan tugasnya. Etika juga dapat membuat seseorang menjadi

<sup>29</sup> Ahmad Hadi Wiyono, Eko Andy Saputro, "Kajian Takhrij Hadis...h.

benar karena berfungsi untuk memanusiakan orang dalam segala hal yang mereka lakukan, sehingga orang yang beretika cenderung menjadi pemimpin.<sup>30</sup>

#### a. Manfaat Etika

Kebajikan etika ialah aturan atau norma yang berlaku pada kehidupan yang perlu dipatuhi untuk mengatur tindakan, interaksi, dan reaksi kita terhadap orang lain untuk mencapai makna hidup yang baik dan adil. Manfaat etis meliputi: *Pertama*, konsep yang sama dapat diturunkan dalam penilaian benar dan salah di antara orang-orang berdasarkan keberadaan tertentu. Kedua, menyusun aktivitas publik secara tepat, efisien, dan menyenangkan. Ketiga, latih mereka untuk bertindak secara mendasar dan waras mengambil keputusan. Yang *keempat* adalah pedoman bagi orang, yang *kelima* adalah sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan, dan yang *keenam* adalah norma

Berikut ini beberapa etikanya makan dan minum:

- 1) Membaca basmalah memohon kepada Allah sebelum makan dan setelah makan
- 2) Cuci tangan saat makan
- 3) Jauhkan dari kelebihan (pemuja makan dengan satu saluran pencernaan sedangkan peragu makan dengan tujuh saluran pencernaan)
- 4) Makan dan minum menggunakan tangan kanan dan menelan menggunakan tangan kiri
- 5) Makan dengan tiga jari
- 6) Matang Duduk (Tidak Mencondong atau Beristirahat)
- 7) Cobalah untuk tidak membiarkan makanan jatuh
- 8) Tutup makanan dan minuman
- 9) IMenjilat jari setelah makan
- 10) Cobalah untuk tidak meneliti makanan
- 11) Cobalah untuk tidak meledakkan makanan
- 12) makanan ambil yang terdekat
- 13) Larangan makan dan minum sambil berdiri

#### 6. Kajian Tentang Kesehatan

Kesehatan ialah kondisi sejahtera yang dirasakan oleh badan, jiwa dan sisial yang memungkinkan bagi orang untuk

---

<sup>30</sup> Pentingnya Belajar Adab, dilihat melalui *Pengertian Adab dan Contoh Adab dalam Kehidupan Sehari-hari - Gramedia Literasi* <https://www.gramedia.com/literasi/adab/>, pada 8 Agustus 2022, pukul: 13:54

hidup produktif dari aspek sosial dan ekonomi. Kesehatan mendapatkan perhatian untuk menjadikan manusia hidup produktif yang berfungsi sebagai alat dan sarana, memiliki upaya untuk mengarahkan masyarakat mencapai kesehatan yang cukup untuk mencapai kehidupan yang produktif.<sup>31</sup>

Kesehatan merupakan sesuatu yang sangat berharga, bahkan kesehatan lebih berharga daripada harta, sesuatu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Terdapat 3 faktor utama yang dapat mempengaruhi kesehatan yakni: faktor fisik (makanan, olahraga, lingkungan, dan sebagainya), psikologis/kejiwaan, dan sosial. Namun pada Undang-undang No. 23 Tahun 1992, aspek kesehatan tidak bakal terlepas atas empat hal, yakni kesehatan fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Adapun pemahaman pada keempat aspek tersebut ialah:

- a. Kesejahteraan yang sebenarnya adalah keadaan organ-organ tubuh yang dapat bekerja dengan baik tanpa merasa tersiksa atau mengeluh dan yakin dengan tujuan akhir tidak tampak musnah. Semua organ tubuh mampu sebagaimana mestinya.
- b. Kesejahteraan psikologis (dunia lain/mendalam) dicirikan sebagai kondisi yang memungkinkan setiap orang memahami kapasitas dirinya yang sebenarnya, yang menggabungkan tiga komponen otak, perasaan, dan jiwa. Perasaan yang kuat datang dari individu yang pandai mengkomunikasikan perasaannya. Jiwa yang sehat harus terlihat dari otak yang belum dewasa. Keabadian yang kokoh harus terlihat dari sensasi mendapatkan pujian, kepercayaan, dan penghargaan dari Tuhan melalui cinta.
- c. Kesejahteraan sosial adalah cara setiap orang, terlepas dari identitas, ras atau keragaman, bekerja sama satu sama lain untuk menciptakan rasa ketahanan dan solidaritas. .
- d. Kesejahteraan moneter dipisahkan menjadi dua kelompok. Pertama-tama, orang dewasa yang berguna memiliki latihan dan pembayaran. Baik bagi individu yang belum berpengalaman (masih belajar) maupun yang lebih tua, kesejahteraan finansialnya dinilai dari kesejahteraan sosialnya. Untuk pertemuan ini ada sosial ekonomi, khususnya kemampuan untuk berkreasi sebagai siswa,

---

<sup>31</sup> Andriyani, "Kajian Literatur pada Makanan...h. 179

bergaul dengan cara yang pantas dan bermanfaat bagi orang tua lainnya.<sup>32</sup>

Kondisi kesehatan manusia dapat menjadi sakit akibat dari tidak seimbangnya unsur-unsur yang terganggu oleh manusia, berpengaruh terhadap aktifitas, kestabilan pikiran, menyebabkan organisme tubuh tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam hal tersebut dibutuhkan perawatan dan penyembuhan, yang sebelumnya telah dilakukan pengecekan dan didiagnosa terdapat penyakit, kemudian perawatan dilakukan untuk Hati-hati dan tertib dalam aktivitas sehari-hari.

Etika makan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW mempunyai efek terapeutik pada kesehatan manusia yang dapat dilihat dalam banyak dimensi. Pada bab sebelumnya penulis memaparkan beberapa hadits dari beberapa imam hadis dalam pembahasan etika makan dan minum yang diajarkan Rosulullah pada perspektif ilmu kesehatan.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Fidayanto, Randi dkk, yang berjudul "*Larangan Makan dan Minum Berdiri dalam Hadis Al-Kutubussittah dan Implementasinya pada Siswa XII Ma'had Minhaj Shahabah Bogor Tahun 2016*", memiliki persamaan mengambil sumber referensi dari Sembilan imam, menganai larangan yang telah diajarkan oleh Rosulullah. Dan perbedaan penelitian penulis adalah kajian yang telah dikaji penulis mengenai takhrij hadis, dan penelitian Fidayanto tentang kajian lapangan.
2. Penelitian yang berjudul "*Mempelajari etika makan dan minum: Prodi Ushuluddin Siti Imritiyah dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Perspektif Filsafat Ilmu Kesehatan 1437 H/ 2016 M*". Dari hasil penelitiannya dan penulis dapat disimpulkan persamaan dalam penilitian, sama-sama menarangkan hadis-hadis tata metode makan dengan metode mengkorelasikan dalam ilmu kesehatan( raga, mental, serta sosial) sehingga jadi jelas relevansi antara keduanya, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini penulis mengkaji takhrij hadis, sedangkan skripsi ini tidak menjelaskan takhrij hadisnya.
3. Penelitian yang berjudul "*Hadits Tidak Tidur Setelah Makan (Tinjauan Makna Al Hadits dalam 'Amal Al Yaum Wa*

---

<sup>32</sup> Fitriatul Mukarromah, "Kajian Tematik Hadis... h. 101-102

*Alairati” Nomor 488)”, oleh Irma Miftahur Rohmah, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2021, dalam penelitian tersebut penulis hanya terfokuskan dalam satu tema yaitu hadis larangan tidur setelah makan, sedangkan dalam skripsi penulis mencantumkan beberapa hadis mengenai etika makan dan minum yang diajarkan Rosulullah.*

4. Penelitian oleh *Zeid B. Smeer dengan judul “Mempelajari Hadits Etika Makan dari Perspektif Kesehatan”* dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penulis mengkaji hikmah atau makna yang terkandung dalam hadis etika makan, mulai dari posisi duduk, kebiasaan makan, porsi makan dan berbagai anjuran lainnya yang berkaitan dengan tata cara makan sebagaimana terkandung dalam hadis Nabi dari segi kesehatan. Namun pembahasannya terbatas pada hadits-hadits tentang etika makan yang dapat dikaji dari segi kesehatan, kurang lebih 15 (lima belas) hadits secara total dari sumber al-polus Al-Sittah.
5. Penelitian *Huzaemah Tahldo Yanggo, Jurnal Tahkim vol. IX No. 2, Desember 2013, yang berjudul “Makanan dan Minuman dalam Perspektif Hukum Islam”*, dalam penelitian ini penulis terfokuskan dalam hukum Islam mengenai makanan dan minuman, menyebutkan beberapa makanan dan minuman yang diharamkan dan diharamkan untuk dimakan, dan fungsi dalam anggota tubuh manusia. Sedangkan skripsi penulis terfokuskan beberapa etika makan dan minum yang diajarkan oleh Rosulullah.
6. Penelitian dari *Andriyani, “Kajian Literatur pada Makanan dalam perspektif Islam dan Kesehatan”, Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol. 15, No. 2 Juli 2019*, hasil dari penelitiannya adalah makna yang terkandung dalam hadis etika makan, mulai dari posisi duduk, kebiasaan makan, porsi makan dan berbagai anjuran lainnya yang berkaitan dengan tata cara makan sebagaimana terkandung dalam hadis Nabi dari segi kesehatan. Namun pembahasannya terbatas pada hadits-hadits tentang etika makan yang dapat dikaji dari segi kesehatan, kurang lebih 15 (lima belas) hadits secara total dari sumber al-polus Al-Sittah.

### C. Kerangka Berpikir

Dalam sebuah penelitian, kerangka berfikir merupakan bagian penting sebagai panduan dalam mengidentifikasi menganalisis masalah dan mencapai kesimpulan yang diinginkan. Penelitian ini memiliki beberapa pendekatan yang membantu memecahkan beberapa masalah, yaitu:

1. Tela'ah Maudhu'i, adalah cara guna memahami makna yang termuat pada sebuah hadits adalah dengan mempelajari hadits-hadits lain dengan pokok bahasan yang sama dan memperhatikan korelasi hadits-hadits yang ditemukan sehingga mampu didapatkan intisari dari hadits yang lengkap. Pendekatan ini dilaksanakan melalui mengumpulkan hadits-hadits yang memiliki topik dan pembahasan yang selaras, sehingga hadits-hadits tersebut menemukan pelengkap dan mendukung maksud pembahasan hadits-hadits tersebut.
2. Teori keshahihan hadis merupakan usaha untuk mendapatkan keshahihan hadis yang dapat dilihat dari segi matan ataupun sanad, yang diharapkan dapat memenuhi sebagai hadis shahih. Teori ini dibuat dengan cara membandingkan hasil kajian hadis dengan metode yang disepakati para ulama. Dalam keshahihan hadis ada dua macam, shahih matan dan sanad, sedangkan kualitas hadis secara umum terbagi menjadi tiga, shahih, hasan dan dha'if.
3. Ilmu kesehatan adalah keadaan dinamis tubuh, termasuk kesehatan mental, fisik, mental dan sosial, bebas dari penyakit dan kelemahan, untuk aktivitas produktif yang memadai. Teori ini merupakan ukuran untuk mengukur kegunaan penelitian dalam ilmu kesehatan.